

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Internalisasi nilai karakter

###### a. Pengertian internalisasi

Internalisasi (*internalization*) berarti gabungan, penyatu perilaku, pendapat, dan sebagainya.<sup>1</sup> Pendapat Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, internalisasi merupakan tahap menghadirkan hal-hal berharga dibawa dari luar ke dalam milik pribadi ataupun sosial.<sup>2</sup> Pada dasarnya internalisasi tidak hanya dalam pendidikan agama saja, namun suatu gagasan individu maupun kelompok mengenai suatu kebijakan baik, benar, bijaksana sehingga berharga untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertindak.

Internalisasi merupakan usaha mengevaluasi dan menggali nilai-nilai serta memastikan nilai-nilai itu ada pada diri setiap orang. Dikarenakan pendidikan Agama Islam menasar pada pendidikan nilai dan membutuhkan proses internalisasi.<sup>3</sup> Oleh karena itu, internalisasi yakni upaya meningkatkan spiritual peserta didik dengan mengenali nilai yang terkandung kemudian dijadikan sebagai sistem harga diri, oleh karena itu kita membutuhkan semua pernyataan sikap, perilaku, dan perilaku moral dalam kehidupan ini.

###### b. Tahapan internalisasi

Dalam bukunya Kama Abdul hakam dan Encep Syarief Nurdin mengemukakan tahap internalisasi dimulai dengan memberikan pengetahuan nilai yang akan diinternalisasikan dan kemudian diintegrasikan ke dalam tahap pemilihan nilai, kepribadian siswa, atau sampai ke

---

<sup>1</sup> J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

<sup>2</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5-6.

<sup>3</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

tingkat sifat. Tahap-tahap internalisasi adalah sebagai berikut<sup>4</sup>:

- a) Tahap transformasi nilai  
Yaitu tahap yang dilaksanakan guru guna menyampaikan baik buruknya nilai. Fase ini terjadi interaksi lisan dengan siswa. Transformasi nilai hanya terjadi dalam bentuk transfer ilmu dari guru kepada siswa (ranah pengetahuan). Siswa memahami kalau ada indikator yang dapat siswa ulangi ketika diberi pertanyaan mengenai apa yang sedang diajarkan.
- b) Tahap transaksi nilai  
Yaitu tahap yang dilaksanakan melalui interaksi dua arah. Pada tahap ini, guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga ikut serta keterlibatan siswa dalam pelaksanaan dan penyampaian keteladanan. Siswa diminta memberikan jawaban yang sama. Artinya, nilainya mampu diterima dan dipraktikkan.
- c) Tahap trans-internalisasi  
Yaitu tahap yang melibatkan interaksi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru menjadi terbiasa dengan pengkondisian, dan perilaku sesuai harapan. Hal tersebut melatih siswa guna mengetahui nilai-nilai sesuai dengan situasi yang mereka rasakan untuk terbiasa memperbarui nilai-nilai guna memperbaruinya dalam kehidupannya. Dalam hal ini berkaitan dengan ranah kognitif, sikap serta keterampilan.

Maka dari itu, sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai sekolah dengan mengajarkan pengetahuan untuk mempelajari pendidikan Agama Islam. Perkembangan yang menuju pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, adalah tahapan perwujudan manusia yang beragama.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 6-7

<sup>5</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: citra Media, 1996),

## 2. Pendidikan karakter

### a. Pengertian pendidikan karakter

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang artinya menjadikan tajam atau menjadi dalam. Dalam KBBI, Istilah karakter di Depdiknas menacu pada ciri-ciri kepribadian yang membedakan individu dengan yang lain. Dengan kata lain berarti bawaan, pikiran, jiwa, kepribadian, tingkah laku, perangai, dan sifat.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan karakter positif yang meliputi aspek kognitif, emosi dan perilaku. Tanpa aspek tersebut, pelatihan karakter tidak efektif, Menurut Thomas Lickona. Oleh karena itu, yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter bukanlah pengetahuan yang cukup, tetapi perilaku yang sesuai dengan pengetahuan tersebut. Dikarenakan pembentukan karakter erat kaitannya dengan nilai dan norma. Maka dari itu, aspek emosional juga perlu dimasukkan.<sup>7</sup>

Dalam pembentukan karakter, siswa secara sadar membentuk kepribadian sehingga memiliki nilai-nilai yang baik serta mengamalkannya dalam keseharian sebagai sesama manusia. Karakter baik yang harus melekat pada kepribadian siswa antara lain tanggung jawab, kejujuran, kehandalan, menepati janji, kebaikan, semangat, disiplin, berpengetahuan luas, mampu mengendalikan emosi, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak baik, adil, disiplin dan toleransi sesama teman.

Dengan demikian mampu dipahami, kalau pendidikan karakter adalah usaha terencana serta dilakukan menyeluruh agar siswa mampu mengetahui nilai tindakan manusia yang berhubungan secara vertikal maupun horizontal. Nilai tersebut bisa diwujudkan dalam perkataan serta perbuatan berlandaskan norma agama.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 1-2

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Ar-Ruzz Media:Jogjakarta, 2013), 27

<sup>8</sup> Akhmad sudrajat.wordpress.com, diakses pada 10 November 2021

b. Tujuan pendidikan karakter

Tujuannya yaitu menanamkan nilai pada siswa serta memperbarui tatanan masyarakat yang mementingkan kebebasan seseorang. Tujuan jangka panjang didasarkan pada respons situasional dan aktif individu terhadap impuls alami dan sosial, yang mengartikulasikan tujuan hidup yang ingin dicapai melalui tahap pembentukan individu yang berkelanjutan.<sup>9</sup>

Selain itu, tujuan pendidikan karakter guna mengembangkan mutu pendidikan, yang memungkinkan lulusan mencapai pembentukan kepribadian dan perilaku yang mulia secara menyeluruh sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dari pendidikan karakter berharap siswa dapat meningkatkan serta memanfaatkan ilmunya sendiri, mempelajari, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter serta menampakkan diri dalam keseharian.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan karakter tangguh, berdaya, berakhlak mulia, bertoleran, gotong royong, berwawasan IPTEK disertai oleh kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan Pancasila.

Pendidikan karakter dirancang guna (1) mengembangkan potensi dasar budi pekerti, akhlak, dan bertindak yang baik, (2) memperkuat dan membentuk perilaku negara-negara yang multikultural, (3) memperkuat peradaban bangsa yang berdaya saing.<sup>10</sup>

c. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendapat Djahiri, nilai merupakan semacam keyakinan didasarkan pada aspek keyakinan seseorang mengenai boleh tidaknya dilaksanakan seseorang yang layak dicapai. Sebagaimana dikutip oleh Mulyana, Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian, nilai

---

<sup>9</sup> Doni Koesema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 135

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 30

merupakan kepercayaan yang menciptakan individu bersikap sesuai pilihannya<sup>11</sup>

Sumantri juga menyatakan nilai merupakan apa yang dikandung seseorang dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang merupakan standar efektivitas atau niat hati nurani yang baik. Dari deskripsi di atas, bisa disimpulkan kalau nilai merupakan tolok ukur tindakan. Nilai adalah kriteria untuk menilai dan mencapai perilaku tentang apa yang baik atau buruk untuk dilakukan.<sup>12</sup>

Sesuai penjelasan terhadap berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau undang-undang, dan prinsip HAM, nilai itu didasarkan pada lima nilai dasar yakni nilai perbuatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Di bawah ini merupakan daftar dan penjelasan singkat nilai kunci yang dipertimbangkan.

**Tabel 2. 1.**  
**Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah<sup>13</sup>**

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Penjelasan Perilaku
1	Yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa	Menyangkut perkataan, serta tingkah laku individu yang usahanya berpijak pada nilai ajaran agama.
2	Yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi;	
	Jujur	Yakni tindakan berlandaskan pada ketulusan hati baik dalam individu maupun dalam hubungan sosial.
	Bertanggung jawab	Yaitu tindakan seseorang menjalankan tugas dan menanggung semua yang diberikan.

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 32

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 31

<sup>13</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 36-41

	Gaya hidup sehat	Berusaha semaksimal mungkin agar membiasakan hidup sehat dan menjaga kesehatan.
	Disiplin	Yakni perbuatan mematuhi tata tertib serta mentaati peraturan serta perundang-undangan.
	Kerja keras	Suatu perbuatan yang menunjukkan usaha nyata mengatasi kendala dalam rangka menyelesaikan tugas semaksimal mungkin.
	Percaya diri	Perilaku percaya pada kemampuan seseorang untuk memenuhi keinginan serta harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Tindakan yang mandiri, cerdas atau kreatif dalam menemukan produk baru, menjadwalkan produk baru, mengatuu, pemasaran, dan manajemen modal kerja.
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir serta melaksanakan dengan realitas dan menciptakan metode yang <i>up-to-date</i> dari metode atau hasil yang ada.
	Mandiri	Tindakan yang tidak menggantungkan diri pada yang lain.
	Ingin tahu	Perilaku berusaha untuk mencari tau secara komprehensif daripada belajar, melihat, dan mendengar.
	Cinta ilmu	Kesetiaan, kasih sayang, dan rasa syukur yang tinggi atas ilmu, pikiran, tindakan dan perbuatan
3	Yang berhubungan dengan sesama	
	Sadar atas hak dan kewajiban diri dan orang lain	Perilaku mengetahui dan melakukan tugas/kewajiban.

	Patuh pada aturan-aturan sosial	Ketaatan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang menyangkut kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Tingkah laku untuk mendorongnya agar menciptakan hal bermanfaat, mengakui serta menghargai prestasi orang lain.
	Santun	watak lembut dalam hal berbahasa dan berperilaku.
	Demokratis	Pikiran dan perilaku yang menilai sama hak dan kewajiban individu maupun orang lain.
4	Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan	Berusaha untuk tidak merusak lingkungan sekitar serta melakukan perbaikan kerusakan alam.
5	Nilai kebangsaan	Bentuk pemikiran, tindakan, atau pengetahuan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan individu.
	Nasionalis	setia, pertimbangan serta penilaian yang tinggi terhadap bahasa nasional dan budaya.
	Menghargai keberagaman	Menghormati berbagai keberagaman meliputi ras, suku dan agama.

Nilai-nilai tersebut sangat penting. Seberapa besar generasi muda dapat memiliki nilai-nilai ini. Tentu saja, karena nilai-nilai pribadi ini membutuhkan partisipasi aktif dari semua anggota negara, keluarga, lembaga pendidikan, kalangan bisnis, pemerintah, dan warga negara, maka diperlukan perjuangan yang serius dan kolektif dari semua orang, perwakilan, media, dll.

d. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Jika guru mematuhi prinsip-prinsip pendidikan karakter berikut selama pelaksanaannya, maka pendidikan karakter akan berjalan lancar yakni:<sup>14</sup>

- 1) Mensosialisasikan nilai-nilai etika inti yang membentuk dasar karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara penuh
- 3) Membangun komunitas sekolah yang peduli
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa agar dapat berperilaku baik.
- 5) Berusaha meningkatkan motivasi diri siswa.
- 6) Anggota keluarga dan masyarakat bekerja sebagai sahabat dalam pembangunan karakter.
- 7) Penilaian kepribadian, fungsi sebagai guru berkarakter, dan ekspresi kepribadian yang baik dalam kepribadian siswa.<sup>15</sup>

### 3. Karakter toleransi

Toleransi adalah salah satu 18 karakter bangsa yang diatur oleh pemerintah dalam dunia pendidikan,. Pendidikan kepribadian sangat penting dikarenakan pedoman guna membangun anak yang berkarakter mulia. Diantaranya pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan Sekolah Dasar.<sup>16</sup>

Toleransi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang artinya membebaskan. Menurut KBBI, toleransi yaitu ketaatan (dilarang, dibiarkan, dibolehkan) sikap (pendapat, keyakinan, perilaku, dan sebagainya) yang berbeda satu sama lain..<sup>17</sup> Disebut dengan kata yang berarti toleransi dalam bahasa Arab dikutip dari kamus *Almunawwir, tasamukh* (toleransi) berarti sikap pasrah atau lapang dada). *Tasamukh* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan toleransi, artinya

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 56

<sup>15</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta:2010)

<sup>16</sup> Niken Priastindani, *Peningkatan Sikap Toleransi*, (FKIP:UMP, 2017), 7. Diakses pada 11 November 2021, <http://repository.ump.ac.id/3945/3/BAB%20II.pdf>

<sup>17</sup> Syarif Yahya, *Fiqih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 18

murah hati, dan berbuat baik jika rukun dengan orang lain..<sup>18</sup> Di sisi lain, menurut buku Jirhanuddin, ini adalah toleransi ruang, hidup rukun dengan siapa pun dalam arti kebahagiaan, membiarkan pandangan orang lain berbeda, memberikan kebebasan berpikir dan berkeyakinan.

Tujuan pengenalan toleransi terhadap siswa di sekolah adalah sebagai sarana untuk mengajarkan siswa mengenal dan mengembangkan toleransi yang lebih baik saat mereka hidup di masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan bertanggung jawab (penuh) pada pengembangan potensi intelektual dan pribadi siswa secara utuh.<sup>19</sup>

Toleransi itu sendiri merupakan tindakan saling menghormati perbedaan antara diri sendiri dan orang lain (agama, suku, sikap, budaya, bahasa, pendapat). Pendidikan Agama Islam dikembangkan melalui sistem ini, yang diharapkan dapat menciptakan kurikulum di kalangan siswa yang dapat mengembangkan kesadaran kesetaraan. Jika sistem seperti itu dapat diterapkan dengan benar, maka akan mengarah pada kehidupan yang toleran, damai, dan bebas konflik. Harapan-harapan ini akan segera terwujud. Dapat dikatakan sangat efektif dalam pelaksanaannya karena merupakan media pendidikan melalui perencanaan yang sangat sistematis dan diseminasi yang luas.<sup>20</sup>

#### 4. Pembelajaran akidah akhlak di MI

##### a. Pengertian pembelajaran akidah akhlak di MI

Bidang studi dalam pendidikan agama Islam meliputi keyakinan moral, Al-Qur'an hadits, fiqh, dan sejarah budaya Islam. Salah satu peran Akidah Akhlak adalah mengembangkan iman Islam yang kuat dan berupaya untuk mempersiapkan, memahami, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai moral. Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah

---

<sup>18</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 199

<sup>19</sup> Endang Purwaningsih, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 1705) diakses pada 11 November 2021

<sup>20</sup> Sri Mawarti, *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9, no 1, 2017), 82

merupakan Pendidikan Agama Islam yang menegaskan pada kecakapan dalam mempelajari dan menjaga keyakinan/keyakinan yang sesuai, mengajarkan nilai-nilai Asmaul Husna, serta menumbuhkan keteladanan dan pembiasaan.

Belajar merupakan kata dari Pembelajaran. Belajar merupakan berubahnya perilaku secara potensial yang dilihat pengamatan dan kebiasaannya. Tujuan pembelajaran yakni kegiatan perubahan perilaku yang diupayakan kedua belah pihak antara pendidik dengan siswa sampai terjadi interaksi.<sup>21</sup>

Hilgart mengatakan, belajar yakni tahapan mengubah perilaku dan respons seseorang pada lingkungan, dan bukan belajar jika perubahan itu disebabkan oleh kondisi sementara seperti pertumbuhan pribadi atau kelelahan. Perubahan di sini mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang didapat lewat pembelajaran dan pengalaman.<sup>22</sup> Benjamin Bloom menyatakan, belajar merupakan mengubah tingkat pengetahuan, emosional, dan keterampilan untuk mencapai posisi hidup sebagai individu atau masyarakat.<sup>23</sup> maka dari itu bisa disimpulkan, belajar adalah tahap perbaikan diri atau perubahan menjadi lebih baik melalui latihan atau pengalaman.

Dari beberapa penjelasan tersebut, bisa disimpulkan kalau pembelajaran merupakan upaya terencana sebagai tahap mempraktekkan pengetahuan untuk pengembangan pemikiran kreatif dan pengetahuan siswa sesuai dengan pencapaian indikator yang direncanakan.

Makna akidah kemudian secara bahasa diturunkan dari bentuk bahasa Arab Masdar: “*aqoda, yaqidu, aqdan, aqidatan*”, artinya simpul, kasih sayang, keserasian serta kekokohan. Secara bahasa, akidah artinya keyakinan dan kepercayaan. kepercayaan ini pastinya ada dalam jiwa setiap orang, jadi akidah artinya

---

<sup>21</sup> A Partantopius dan Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 95

<sup>22</sup> I.L Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 59

<sup>23</sup> Syaifurrahman, M.Pd. dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 58

keyakinan yang teguh di dalam hati..<sup>24</sup> Akidah tidak jauh berbeda dengan pengertian kebahasaan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu sendiri, yang menggambarkannya sebagai keyakinan dasar, kepercayaan dasar.

Akidah Islam adalah keyakinan agama yang harus mengikuti aturan Islam, diwahyukan oleh Allah serta diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. tanpa ragu atau takut. Orang percaya dengan Kokoh akan menemukan kedamaian pikiran dan ketenangan pikiran. Dan amal adalah buah atau bukti iman.

Akhlak tidak hanya erat hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dengan ciptaan. Pengertian etimologis ini mengandung pengertian bahwa moralitas berkaitan dengan Tuhan yang menciptakan sifat batin manusia, baik lahiriah maupun batiniah, sehingga syarat-syarat moral juga harus sejalan dengan keputusan manusia yang telah menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, dalam manusia hidup itu harus memiliki akhlak yang baik dalam aturan Allah ataupun dalam diri manusia atau makhluk lainnya.

Berikut pengertian akhlak dari beberapa tokoh:<sup>25</sup>

- a) Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu kualitas intrinsik dari hati tulus dan yang menghasilkan berbagai jenis perilaku sederhana dan mudah, tanpa perlu pertimbangan dan refleksi.
- b) Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak yaitu keadaan pikiran yang menganjurkan seseorang agar melaksanakan hal tanpa berfikir atau refleksi sebelumnya

Dari kedua definisi tersebut bisa disimpulkan, moralitas merupakan suatu watak atau perangai yang berada pada jiwa seseorang yang siap melakukan kegiatan atau tindakan tanpa perlu pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Karakter seseorang tercermin dalam segala aktivitas kehidupan.

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Studi Islam dalam ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 259

<sup>25</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak & Tasawuf Dalam Wacana Kontemporer Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 4

Dengan demikian dapat dipahami, kajian akidah akhlak yakni usaha yang disengaja dalam suatu proses yang dirancang untuk menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan yang teguh sesuai ajaran Islam dan mampu dilaksanakan dengan perilaku yang baik kepada Allah dan makhluk hidup lainnya.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Ibtidaiyah Berdasarkan Permenag No 2 tahun 2008 memiliki tujuan diantaranya <sup>26</sup>:

1. Melalui penanaman akidah melalui transfer ilmu, penghayatan, pengamalan, pembiasaan dan pengalaman, pendidikan dan pengembangan akidah islam, menjadikan manusia yang selalu meneguhkan keimanan dan ketakwaan di hadapan Allah SWT.
2. Sebagai ekspresi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam dalam individu ataupun sosial, menghindari pengakuan dan penghukuman moralitas mereka yang berakhlak mulia.

c. Fungsi pembelajaran akidah akhlak

Kemudian Fungsi Pembelajaran Akidah Ahlak diantaranya adalah:

1. Menyampaikan pengajaran dan bimbingan yang mereka butuhkan supaya hidup dan percaya pada iman yang benar kepada Tuhan dan Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qadha Qadar-Nya
2. Menyampaikan pengajaran dan bimbingan pada siswa yang ingin mendalami serta mengamalkan ajaran Islam mengenai karakter yang berhubungan antara manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap individu, dan manusia terhadap sosial.

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Standar Kompetensi (Sk) Dan Kompetensi Dasar (Kd) Matapelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta; SK Kemenag, 2008)

3. Membimbing dalam berperilaku. Dalam hal ini Rasulullah yakni suri tauladan yang patut ditiru perilaku dan akhlakunya.<sup>27</sup>

d. Aspek-aspek dalam pembelajaran akidah akhlak

Secara khusus, bidang akhlak akidah Madrasah Ibtidaiyah meliputi empat aspek yaitu aspek akidah, aspek akhlak dan aspek adab Islami.<sup>28</sup>

1) Aspek Akidah terdiri dari

- a) Kalimat Thayyibah seperti bacaan Basmalah, ta'awudh tahmid, tasbih dan sebagainya.
- b) Al-asma al-Husna seperti, as-Syakur dan lainnya
- c) Iman kepada Allah yakni dengan kalimat Thoyyibah, al-Asma al-Husna dan mengenalkan shalat wajib sebagai pembuktian iman kepada Allah. percaya rukun iman.

2) Aspek Akhlak

- a) Membiasakan akhlak baik (makhmudah) seperti toleransi, disiplin, tolong menolong dan sebagainya.
- b) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) seperti sombong, riya, serakah dan lainnya.

3) Aspek adab Islami

- a) Adab terhadap diri sendiri seperti adab berbicara, berpakaian dan sebagainya.
- b) Adab terhadap Allah seperti adab masuk masjid, beribadah dan sebagainya
- c) Adab kepada sesama seperti adab terhadap orang tua, saudara, guru, teman dan sebagainya.
- d) Adab terhadap lingkungan

---

<sup>27</sup> Khalimi, *Pembelajaran Akidah Dan Akhlak*, (Jakarta; Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), 88

<sup>28</sup> Susiba, *Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD*, (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/elibtidaiy/article/downloadSuppFile/9004/1276#:~:text=Ruang%20Lingkup%20Materi%20Pembelajaran%20Akidah%20Akhlak%20MI%20FSD&text=Berdasarkan%20Standar%20Kompetensi%20Lulusan%2C%20Standar,adab%20Islami%2C%20dan%20aspek%20keteladanan>) Dikutip pada tanggal 30 Desember 2021

Pembelajaran akidah akhlak merupakan ajaran penting guna membentuk perilaku siswa sesuai nilai-nilai Islam baik secara vertikal maupun horizontal dalam tindakan dan interaksinya dengan Tuhan, sesama, dan alam. Oleh karena itu, peran guru sangat penting, tetapi juga perlu bekerjasama dengan siswa agar dapat belajar bersama dan menjadi sadar diri dalam akumulasi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter religius yang kuat dan akhlak yang baik.

## **B. Penelitian terdahulu**

Sebelumnya telah dikaji dari hasil beberapa penelitian terdahulu berhubungan pada pokok bahasan dan judul yang dinilai sebagai bahan rujukan, penelitian, atau pertimbangan penelitian. Paparan penelitian terdahulu ini mengemukakan perbedaan dan persamaan serta hasil wilayah penelitian diambil antara peneliti dengan penelitian sebelumnya. Observasi telah menunjukkan bahwa dengan karya yang diberikan oleh para peneliti, adalah relevan untuk membedakan antara tugas-tugas yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Novia Juwita dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Siswa melalui Program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu”.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Internalisasi nilai-nilai keislaman oleh siswa melalui program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu berjalan dengan baik, terlihat pada pelaksanaan program tersebut. 2) Faktor pendukung program tersebut adalah sikap sekolah terhadap kegiatan tersebut. 3) Hambatan program adalah faktor eksternal, terutama lingkungan sosial. Berdasarkan aspek-aspek metode penelitian tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan yakni:

**Tabel 2. 2.**  
**Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama menjelaskan mengenai tahapan internalisasi karakter, kemudian dari jenis pendekatan penelitian sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian yakni fokus penginternalisasian yang dilakukan oleh saudari Novia Juwita adalah Internalisasi nilai-nilai karakter Islami melalui program IMTAQ. Sedangkan penginternalisasian peneliti adalah Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riki Ependi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo”

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Rencana Pendidikan Kepribadian Toleran SMA Negeri 2 Ponorogo memuat beberapa poin penting seperti taktik, strategi kebijakan dan program yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan Kepribadian Toleran. program, 2) pengenalan pendidikan kepribadian toleran SMA Negeri 2 Ponorogo dilakukan dengan metode pembiasaan 3) penilaian pendidikan kepribadian toleran SMA Negeri 2 Ponorogo, yakni: 100% siswa toleran di sekolah saya melihatnya mewujudkan karakter dan mengakar kuat. Berdasarkan aspek-aspek metode penelitian yang dijelaskan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

**Tabel 2. 3.**  
**Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter toleransi, kemudian dari jenis pendekatan penelitian sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian yakni pada judul penelitian, judul penelitian dari saudara Riki Ependi adalah “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo”. Sedangkan judul dari peneliti adalah “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Raudlatus Shibyan 02”.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Kholidin dengan judul “Upaya Penerapan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara”.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) SMP Muhammadiyah 4 Bagaimana menerapkan pendidikan karakter di Metro Utara, siswa dapat bertransformasi menjadi prinsip moral yang baik toleransi, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan agama. Hanya sebagian siswa yang mengenal aturan sekolah dan guru. 2) Hambatan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kepribadian di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara yakni kondisi sarana prasarana yang tidak memadai, faktor lingkungan yang tidak mendukung yang tidak mendukung dan siswa belum mampu memahami nilai-nilai. Siswa malas di kelas karena berdampak negatif pada kepribadian mereka dan dunia luar. Berdasarkan aspek-aspek metode penelitian yang telah dijelaskan tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

**Tabel 2. 4.**  
**Persamaan dan Perbedaan**

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter, kemudian dari jenis pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian yakni pada fokus penelitian. Judul penelitian dari saudara Agus Kholidin adalah “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara”. Sedangkan judul dari peneliti adalah “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Raudlatus Shibyan 02”.

### C. Kerangka berfikir

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan prestasi, dan kinerja pendidikan untuk membentuk karakter yang diekspresikan dalam akhlak mulia yang sehat dan seimbang dari semua siswa. Perlu dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan semua tindakan yang dikerjakan oleh guru dan madrasah, yang dapat berpengaruh pada kepribadian siswa berupa tingkah laku serta praktik yakni tingkah laku yang sepadan dengan nilai-nilai baik, yang dapat mempengaruhi identitas dirinya dalam berinteraksi dengan siswa.

Di sisi lain, karena akhlak dapat dipahami sebagai watak atau sifat individu, atau lebih tepatnya, keadaan jiwa yang merupakan individu, jiwa melekat pada sifat yang sebenarnya menyebabkan tindakan yang mudah dan tidak ragu-ragu. Hal itu diartikan bahwa orang tersebut hilang ingatan, tertidur pada saat tindakan itu dilakukan. Pada saat bertindak, ia tetap berada dalam pikiran dan kesadaran yang benar. Tetapi karena tindakan telah berakar, tidak perlu berpikir atau berpikir lagi.

Melalui pendidikan karakter, secara mandiri berharap siswa dapat memanfaatkan ilmunya, mempelajari juga menginternalisasi nilai-nilai pribadi, dan mengekspresikan perilaku baik dalam pergaulan. Dengan sifat toleran, siswa mengharapkan satu sama lain untuk saling menghormati, tidak menyiksa, dan untuk selalu hidup rukun.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan di atas, struktur berpikir ditunjukkan pada bagan di bawah ini, yang menunjukkan

bahwa karakter toleransi diinternalisasikan dalam kajian pembelajaran akidah akhlak.

**Gambar 2. 1. Bagan Kerangka Berfikir  
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi  
Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Raudlatus  
Shibyan 02**

